

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa hadir sebagai mediator universal yang memiliki peran menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Bahasa juga hidup dalam kompleksitas pikiran sehingga menjadi medium untuk memahami sesuatu yang begitu rumit. Tidak hanya itu, bahasa juga membangun jembatan antarindividu dan merintis jalan untuk kontinuitas kehidupan. Hal tersebut dapat terjadi karena bahasa terbentuk dari komponen bunyi yang memiliki makna sehingga dapat dimengerti oleh manusia.

Bahasa mengasosiasikan bunyi dan makna dengan cara tertentu (Chomsky, 2006:102). Menguasai suatu bahasa pada prinsipnya mampu memahami segala hal yang disampaikan. Dengan demikian, keberhasilan bahasa yang dikomunikasikan dilihat dari kesalingpahaman interaksi. Chomsky (2006:103) juga menyatakan bahwa bahasa manusia adalah sistem yang sangat spesifik. Hal itulah yang menjadi kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain.

Tidak ada kelompok manusia tanpa ujaran dan tidak ada pula kelompok hewan yang mampu menggabungkan bunyi dan arti menjadi kode yang kompleks seperti yang digunakan oleh manusia (Lubis dan Siregar, 1985:1). Bunyi-bunyi yang diujarkan oleh manusia itu lazim dikenal dengan *bunyi bahasa*. Produksi bunyi bahasa menurut Chaer (2009:27) pada umumnya dimulai dari proses pemompaan udara ke luar dari paru-paru melalui pangkal tenggorokan ke tenggorokan yang di dalamnya terdapat pita suara. Saussure (1988:116)

menyatakan bahwa faktor-faktor dalam menghasilkan bunyi dapat memainkan peran dari hembusan napas, artikulasi mulut, getaran laring, dan resonansi hidung. Di samping itu, otak memiliki peranan yang signifikan karena berbahasa merupakan kerja dari pusat saraf. Otak manusia juga memegang kendali untuk mengatur semua bagian fisik yang kompleks sehingga dapat menghasilkan suara (Yule, 2006:4).

Kajian tentang bunyi bahasa merupakan hierarki paling dasar dalam studi bahasa (Chaer, 2009:5). Ilmu yang menyelidiki tentang bunyi-bunyi bahasa disebut fonologi. Fonologi yang dikenal sebagai kajian untuk menyelidiki bunyi bahasa tersebut dijadikan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi suatu bahasa. Seperti halnya dalam mengidentifikasi isolek yang terdapat di Tanjong Ipoh, Negeri Sembilan, istilah isolek tersebut digunakan secara netral untuk menunjuk pada bahasa, dialek, atau subdialek (Nadra dan Reniwati, 2023:3). Pembicaraan mengenai isolek di Negeri Sembilan tidak terlepas kaitannya dengan bahasa Minangkabau. Hal ini dapat dinyatakan karena orang Minangkabau telah melakukan migrasi ke Semenanjung Melayu. Pernyataan tersebut juga dilandasi oleh catatan sejarah yang ditulis oleh (Hendon, dalam Aman dkk., 2018:12) yang menyatakan bahwa pada abad ke-17 orang Minangkabau telah mendiami Negeri Sembilan. Sebelum itu, (Jong 1980:9; Siregar dkk. 2022:118) menuliskan bahwa perantau Minangkabau pada abad ke-15 sudah mendiami Semenanjung (Negeri Sembilan dan Melaka).

Perpindahan orang Minangkabau ke Semenanjung Melayu bermula dari tujuan perniagaan, ditambah lagi masa kejayaan Kerajaan Malaka pada saat itu

memberi rasa aman kepada orang Minangkabau dalam merantau (Reniwati dan Karim, 2015:63). Kedatangan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan juga dapat dibuktikan dengan adanya sembilan suku Minangkabau dari 12 suku yang ada. Kesembilan suku tersebut berasal dari Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, dan Kecamatan Lima Kaum. Mengutip tulisan Saludin dan Hanafiah (2021:140), terdapat tujuh suku yang berasal dari Kabupaten Limapuluh Kota, yaitu: Suku Seri Lemak, Paya Kumbuh, Seri Melenggang, Batu Belang, Mungkal, Tiga Batu, dan Batu Hampar; satu suku dari Kabupaten Tanah Datar, yaitu Suku Tanah Datar; dan satu suku dari Kecamatan Lima Kaum, yaitu suku Tiga Nenek. Hal ini sesuai pernyataan dari Rosiswandy (2013:18) yang menyatakan bahwa orang Minangkabau yang datang ke Negeri Sembilan biasanya nama kelompok atau suku mereka diambil dari nama tempat asal mereka di Minangkabau. Adapun tiga suku yang bukan berasal dari Minangkabau adalah suku Biduanda, Anak Aceh, dan Anak Melaka.

Berdasarkan observasi, sistem adat di Negeri Sembilan masih terdapat kesamaan dengan Minangkabau Sumatera Barat, yaitu sama-sama menggunakan sistem adat perpatih. Tidak hanya warisan berupa sistem adat, Negeri Sembilan juga mendapat warisan berupa bahasa, yakni bahasa Minangkabau. Pernyataan tersebut diakui oleh (Asmah, dalam Suhada dkk., 2023:174) bahwa bahasa Minangkabau di Sumatera Barat dan bahasa Minangkabau di Negeri Sembilan memiliki kaitan yang erat. Sementara itu, Jaafar (2017) juga menyatakan bahwa pengaruh yang sangat jelas dibawa oleh masyarakat Minangkabau ke Negeri Sembilan pada akhir abad

ke-15 adalah bahasa. Seiring perkembangan zaman, bahasa tersebut tentunya mengalami perubahan sehingga terdapat perbedaan dengan bahasa asalnya.

Dalam pengidentifikasian isolek di Tanjong Ipoh, belum dapat ditentukan secara tegas tuturan yang digunakan oleh masyarakat setempat apakah merupakan bahasa atau dialek saja. Hal ini juga didasari dari penelitian yang dilakukan Reniwati dkk. (2016) yang menyatakan bahwa tingkat perbedaan bahasa Minangkabau di daerah asal dan rantau (termasuk Negeri Sembilan) ada pada tataran subdialek. Berbeda pula yang dinyatakan oleh Aman dkk. (2018) yang menyatakan bahwa bahasa Negeri Sembilan (BNS) berdasarkan ciri fonologis mirip variasi bahasa Melayu Selatan sehingga BNS bebas dari imperialisme linguistik bahasa Minangkabau. Maka dari itu, untuk menengahkan kedua pendapat tersebut dalam penelitian ini menggunakan istilah isolek.

Isolek Tanjong Ipoh (berikutnya disingkat ITI) adalah isolek yang dituturkan oleh masyarakat di Tanjong Ipoh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan, Malaysia. Tanjong Ipoh merupakan salah satu pekan yang terdapat di Kuala Pilah. Pekan lain yang terdapat di kawasan tersebut, yaitu: Pekan Dangi, Gunung Pasir, Johol, Parit Tinggi, Senaling, Juasseh, Bukit Gelugor, Melang, Air Mawang, dan Dangi Baru. Lokasi Tanjong Ipoh berdekatan dengan peninggalan Minangkabau, yaitu Istana Lama Seri Menanti Minangkabau. Istana tersebut pernah menjadi tempat bertakhtanya Raja Radin, anak dari raja Pagaruyung (bernama Raja Malenggang) yang sengaja dijemput ke Minangkabau untuk menjadi raja di Negeri Sembilan (Zed, 2010:9).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan adanya kemiripan antara ITI dengan bahasa Minangkabau (BMk) umum. Misalnya, glos ‘ingat’ sama-sama dilafalkan [i.ŋɛʔ] dan glos ‘mata’ sama-sama dilafalkan [mato] dalam ITI dan BMk umum. Adanya kemiripan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut isolek tersebut. Tidak hanya itu, bunyi getar alveolar [r] cenderung dilafalkan sebagai bunyi frikatif velar [ɣ] dalam ITI, seperti pada kata *taring* yang dilafalkan [tayiŋ], *bara* dilafalkan [bayo], dan *kering* dilafalkan [koyiŋ]. Contoh data lainnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Contoh Isolek Tanjung Ipoh

BMk (Umum)	ITI	BMs	Makna
[i.ŋɛʔ]	[i.ŋɛʔ]	[i.ŋat]	‘ingat’
[urɛʔ]	[uɣɛʔ]	[urat]	‘urat’
[gu.nuaŋ]	[gu.nuŋ]	[gu.nuŋ]	‘gunung’
[du.kuah]	[gan.tay]	[ka.luŋ]	‘kalung’
[am.pɛʔ]	[om.pɛʔ]	[em.pat]	‘empat’
[am.ba]	[ta.wa]	[ham.bar]	‘hambar’
[a.ɲia]	[a.ɲi]	[a.ɲir]	‘anyir’

Contoh di atas menunjukkan adanya perbedaan antara BMk umum dengan ITI. Perbedaan tersebut terlihat pada diftong [ua] pada kata *gunuang* dalam BMk. Sementara itu, dalam ITI hanya dilafalkan sebagai bunyi vokal tunggal [u], seperti pada kata *gunung*. Tidak hanya itu, diftong [ia] pada kata *anyia* dalam BMk hanya dilafalkan sebagai vokal tunggal [i] dalam ITI, seperti pada kata *anyi*. Dalam glos ‘kalung’ terdapat perbedaan kosakata antara BMk dengan ITI, yaitu *dukuah* dalam BMk dan *gantai* dalam ITI.

Terdapat pula perbedaan antara BMs dengan ITI. Perbedaan tersebut terdapat pada glos ‘ingat’, dalam BMs dilafalkan [iŋat] sedangkan dalam ITI dilafalkan [iŋεʔ]. Begitu pula pada glos ‘empat’, dalam BMs dilafalkan [empat] sedangkan dalam ITI dilafalkan [ompeʔ]. Berdasarkan contoh data tersebut, bunyi yang berakhiran [at] dalam BMs cenderung dilafalkan dengan bunyi [εʔ] dalam ITI. Pembahasan lebih lanjut dalam penelitian ini dibatasi pada kajian fonologi saja, yaitu berfokus pada sistem fonem isolek Tanjong Ipoh.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena Tanjong Ipoh memiliki hubungan sejarah dan budaya dengan Minangkabau. Lebih lanjut, pemilihan Tanjong Ipoh sebagai tempat penelitian didasari beberapa alasan. Pertama, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Tanjong Ipoh berlokasi sangat dekat dengan Istana Seri Menanti Minangkabau. Kedua, Tanjong Ipoh merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya mayoritas berketurunan dan bersuku Minangkabau serta mobilitas masyarakatnya masih terbatas dengan masyarakat luar. Ketiga, jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain masih berjauhan, menunjukkan kawasan tersebut belum mengalami pembangunan yang pesat. Ihwal tersebut menjadi alasan mengapa ITI dipilih untuk dikaji dalam penelitian ini. Hal lain yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk preservasi isolek agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam isolek Tanjong Ipoh?

- 2) Apa sajakah fonem-fonem yang terdapat dalam isolek Tanjung Ipoh?
- 3) Bagaimanakah pola suku kata dalam isolek Tanjung Ipoh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam isolek Tanjung Ipoh.
- 2) Mendeskripsikan fonem-fonem yang terdapat dalam isolek Tanjung Ipoh.
- 3) Mendeskripsikan pola suku kata dalam isolek Tanjung Ipoh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan linguistik, khususnya dalam bidang fonologi sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengonservasi isolek yang diteliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas sebagai instansi yang mendukung pelaksanaan penelitian ini sehingga dokumentasi sistem fonem isolek Tanjung Ipoh dapat dilakukan. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat meningkatkan

pemahaman penulis dan bermanfaat bagi pembaca dalam memahami sistem fonem isolek Tanjung Ipoh.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, penelitian tentang sistem fonem isolek Tanjung Ipoh Negeri Sembilan Malaysia belum pernah dilakukan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Rahmi, Nadra, dan Wahyuni (2023) menulis artikel yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Koto Tinggi” dalam *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, 8(1): 36—44. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan 43 bunyi, di antaranya lima belas vokoid, dua semi vokoid, dan delapan bunyi diftong. Dalam penelitian itu pula ditemukan 30 fonem, di antaranya 5 fonem vokal, 17 fonem konsonan, 2 fonem semivokal, 6 fonem diftong. Tidak hanya itu, ditemukan 17 kluster, 11 deret vokal, dan 9 deret konsonan. Adapun pola suku kata yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah V, KV, VK, KVK, KKV, KKVK.
- 2) Masni, Nadra, dan Marnita (2021) menulis artikel dengan judul “Sistem Fonem Isolek Kuntu Kabupaten Kampar” dalam *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 19(2): 207—216. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan 42 bunyi dalam isolek Kuntu. Analisis sistem fonem yang dilakukan ditemukan sebanyak 33 fonem, di antaranya 5 fonem vokal, 18 fonem konsonan, dan 10 fonem diftong. Adapun pola suku kata yang

ditemukan dalam penelitian tersebut adalah V, VK, KV, KD, KVK, KKV, KDK, dan KKVK.

- 3) Kharisma, Nadra, dan Reniwati (2021) menulis artikel dengan judul “Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur” dalam *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4): 425—440. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan 30 fonem dalam isolek Sikucur, di antaranya 5 fonem vokal, 7 fonem diftong, dan 18 fonem konsonan. Sementara itu, secara fonetis ditemukan sebanyak 10 vokoid. Adapun pola suku kata yang ditemukan berupa V, VK, KV, dan KVK.
- 4) Anwar dan Jaafar (2021) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Prilaku Fonologi Schwa dalam Dialek Minangkabau di Semenanjung Malaysia” dalam *Jurnal Bahasa*, 21(1): 1—22. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut terdapat empat perilaku fonologi vokal schwa dalam dialek Minangkabau, yaitu perubahan vokal /ə/ pada vokal [a] seperti /bəkal/ → [ba.kal], perubahan vokal /ə/ pada vokal [ɔ] seperti /dənda/ → [dɔn.dɔ], pengekatan vokal schwa di output seperti /səmbahjaŋ/ → [sə.ma.jaŋ], dan pengguguran vokal schwa dan segmen yang mengikutinya, misalnya mempunyai tiga suku kata pada input menjadi dua suku kata di output, /gəyahaŋ/ dan /kəyeta/ → [ga.ham] dan [kɛ.tɔ].
- 5) Arman (2020) menulis artikel yang berjudul “Phonology of Nambla Language in Keerom Papua” dalam *Kibas Cenderawasih*, 17(1): 1—16. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 27 fonem, di antaranya 6 fonem vokal, 17 fonem konsonan, dan 4 fonem diftong. Berdasarkan penelitian itu juga ditemukan 11 kelompok deret vokal dan 10 kelompok gugus

konsonan. Adapun pola suku kata yang ditemukan berupa struktur V, VK, KV, KVK, KKV, KKVK. Dari struktur pola suku kata tersebut diketahui gugus konsonan bahasa Nambla di Keerom Papua terletak di depan dan di tengah.

- 6) Krulikowska, Nadra, dan Yusdi (2020) menulis artikel yang berjudul "Phonological Sketch of Malay Jambi Language of Sarolangun, Indonesia" dalam *Jurnal Arbitrer*, 7(2): 173—181. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan sebanyak 20 konsonan dan 6 vokal. Terdapat 3 diftong, yaitu /aj/, /aw/, dan /oj/. Kluster yang ditemukan sebanyak 5 kluster, yaitu /gr/, /kr/, /pʁ/, /ng/, dan /mw/. Adapun pola suku kata yang ditemukan terdiri atas 6 pola, yaitu N, NC, ON, ONC, OON, OONC.
- 7) Aman, Jaafar, dan Awal (2019) menulis artikel dengan judul "Language and Identity: A Reappraisal of Negeri Sembilan Malay Language" dalam *Kajian Malaysia*, 37(1): 27—47. Penelitian tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan fonologis bahasa Melayu Negeri Sembilan dengan bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Dari hasil kajian tersebut ditemukan 17 pola pengucapan bahasa Melayu Negeri Sembilan yang memiliki perbedaan dengan bahasa Minangkabau, yaitu 10 pola bunyi vokal dan 7 pola bunyi konsonan. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa bahasa Melayu Negeri Sembilan memiliki identitas fonologis sendiri sehingga berbeda dengan ciri kebahasaan Minangkabau.
- 8) Jaafar (2017) menulis artikel ilmiah dengan judul "Pembentukan Struktur Suku Kata Dialek Melayu Kuala Pilah" dalam *Jurnal Bahasa*, 17(1):61—83. Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut ditemukan empat jenis suku kata,

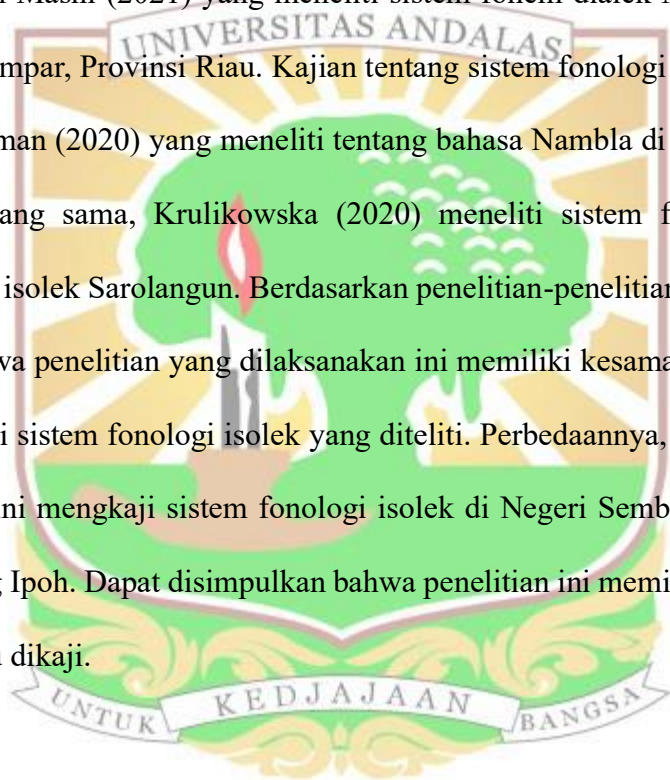
yaitu V, VK, KV, dan KVK. Hasil kajian tersebut menunjukkan pula adanya perbedaan tingkatan batasan yang menyusun suku kata bahasa Melayu dialek Kuala Pilah dibandingkan dengan bahasa Melayu standar. Susunan hierarki batasan dialek Melayu Kuala Pilah yang dihasilkan adalah *KODAKOMPLEKS >> KONTIGUITI >> JAJAR-KIRI >> DEP-IO >> ONSET >> MAX-IO.

- 9) Mustapa dan Daud (1990) menulis artikel ilmiah yang berjudul “Analisis Dialek Daerah Kuala Pilah Daripada Aspek Fonologi” dalam *Jurnal Dewan Bahasa*, 34(12): 975—982. Dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 28 fonem, yaitu 7 fonem vokal dan 21 fonem konsonan. Ditemukan 3 diftong, yaitu /ay/, /aw/, dan /oy/. Dari hasil penelitian itu pula disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara dialek Kuala Pilah dengan bahasa Melayu standar.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan ini, yaitu sama-sama meneliti aspek fonologis isolek di Negeri Sembilan, seperti yang dikaji oleh Anwar dan Jaafar (2021), Aman dkk. (2019), dan Jaafar (2017). Ketiga penelitian tersebut sama-sama mengkaji aspek fonologis bahasa di Negeri Sembilan dengan bahasa Minangkabau di Sumatera Barat. Berbeda halnya dengan Mustapa dan Daud (1990) yang secara khusus mengkaji aspek fonologis saja di daerah tersebut. Penelitian itu juga sama-sama dilakukan di Kuala Pilah yang merupakan salah satu daerah yang ada di Negeri Sembilan. Penelitian tentang sistem fonem isolek Tanjong Ipoh sama seperti yang dilakukan oleh Mustapa dan Daud (1990), yaitu sama-sama mengkaji aspek fonologi. Namun, penelitian itu memiliki perbedaan dengan penelitian yang

dilaksanakan ini. Berdasarkan lokasi, penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas belum ada penelitian yang mengkaji isolek Tanjong Ipoh.

Penelitian dengan objek kajian yang sama, yakni tentang sistem fonologi pernah dilakukan oleh Rahmi dkk. (2023) dan Kharisma dkk. (2021). Kedua penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang sistem fonologi bahasa Minangkabau dalam isolek daerah yang diteliti. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Masni (2021) yang meneliti sistem fonem dialek Minangkabau di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kajian tentang sistem fonologi bahasa lainnya, dikaji oleh Arman (2020) yang meneliti tentang bahasa Nambla di Keerom Papua. Pada tahun yang sama, Krulikowska (2020) meneliti sistem fonologi bahasa Melayu Jambi isolek Sarolangun. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilaksanakan ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji sistem fonologi isolek yang diteliti. Perbedaannya, penelitian yang dilaksanakan ini mengkaji sistem fonologi isolek di Negeri Sembilan, khususnya isolek Tanjong Ipoh. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keterbaruan sehingga perlu dikaji.



1.6 Landasan Teori

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah fonologi, klasifikasi bunyi, dan fonotaktik. Berikut dijelaskan lebih lanjut.

1.6.1 Fonologi

Kajian tentang pola bunyi dalam bahasa disebut *fonologi* (Hawkins 2019:7). Bertalian dengan itu, Chaer (2009:1) menambahkan bahwa bunyi dalam bahasa tersebut diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Menariknya, semua bahasa memiliki struktur fonologis. Tidak hanya terbatas pada bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia, tetapi juga pada bahasa yang dihasilkan dari gelagat, gestur dan ekspresi. Hal ini didasari oleh pernyataan Gussenhoven dan Jacobs (2017:1) yang menyatakan bahwa semua bahasa memiliki struktur fonologis, termasuk bahasa isyarat yang mengekspresikan elemen-elemen fonologis secara visual sebagai gerakan manual dan wajah, bukan secara akustik. Meskipun demikian, pada dasarnya fonologi adalah bidang yang menyelidiki *bunyi-bunyi bahasa* berdasarkan fungsinya (Kridalaksana, 2023:63).

Berdasarkan hierarki satuan bunyi yang menjadi objek kajiannya, fonologi dibedakan menjadi *fonetik* dan *fonemik* (Chaer, 2014:102). Namun, ada pula linguist yang mengistilahkan dengan *fonetik* dan *fonologi*. Istilah fonologi yang digunakan oleh linguist tersebut dalam tulisan ini diistilahkan dengan fonemik. Dapat juga diketahui bahwa fonemik adalah sinonim dari fonologi (Trask, 1995:267). Dengan demikian, fonologi didefinisikan sebagai subdisiplin linguistik secara umum, baik yang mempeleajari bunyi bahasa tanpa menghiraukan makna maupun yang tidak (Soeparno, 2013:60). Singkatnya, fonologi dapat dikatakan

sebagai payung yang membawahi fonetik dan fonemik. Berikut dideskripsikan lebih lanjut kedua istilah tersebut.

1.6.1.1 Fonetik

Setiap bahasa pasti memiliki bunyi karena pengertian bahasa tidak dapat dipisahkan dari bunyi (Aslinda dkk., 2015:292). Sejalan dengan pernyataan tersebut, fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki dan merumuskan secara teratur tentang ikhwal bunyi bahasa (Marsono, 2018:1). Chaer (2014:103) mendefinisikan fonetik sebagai bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Oleh sebab itu, objek yang menjadi fokus kajian dalam fonetik adalah fon (bunyi). Samsuri (1983:34) mengemukakan bahwa bunyi bahasa dapat dipelajari dari tiga sudut pandang, yaitu (1) sumber bunyi bahasa yang melibatkan kajian tentang alat-alat ujar, (2) penerimaan bunyi bahasa tentang bagaimana manusia menangkap dan memahami bunyi ujar tersebut, dan (3) bunyi bahasa itu sendiri sebagai objek fisikal.

Studi tentang fonetik umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fonetik organis, fonetik akustis, dan fonetik auditoris. Fonetik organis atau disebut juga fonetik artikulatori merupakan kajian tentang organ-organ bicara dan penggunaannya dalam menghasilkan suara (Trask, 1995:270). Dalam penyelidikan bunyi bahasa, seperti frekuensi getaran, amplitudo, intensitas, dan timbre merupakan kajian dalam fonetik akustik (Marsono, 2018:2). Sementara itu, fonetik auditoris adalah proses penerimaan bunyi bahasa oleh telinga sebagai penanggap tutur (Alwasilah, 1993:97). Dari ketiga jenis fonetik tersebut, fonetik artikulatoris

memiliki hubungan langsung dengan linguistik karena bunyi ujaran diproduksi oleh alat ucap dan penggunaan organ bicara yang berbeda akan menghasilkan bunyi yang berbeda (Nadra, 2023:65). Adapun fonetik akustis dan auditoris tidak menjadi fokus kajian dalam linguistik.

1.6.1.2 Fonemik

Berdasarkan pengertiannya, fonemik adalah kajian tentang bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna (Chaer, 2009:62). Objek kajian fonemik adalah *fonem*. Hal inilah yang membedakan kajian fonemik dengan fonetik. Lebih jelasnya, perbedaan di antara kedua kajian tersebut dapat diketahui dari penjelasan Chaer (2014:102) yang menerangkan bahwa bunyi [i] yang terdapat pada [intan], [angin], dan [batik] adalah tidak sama. Sama halnya dengan bunyi [p] pada kata bahasa Inggris <pace>, <space>, dan <map> yang juga tidak sama. Ketidaksamaan bunyi [i] dan bunyi [p] pada kata-kata di atas menurut Chaer (2014:102) merupakan salah satu contoh kajian dari fonetik. Lebih lanjut, Chaer (2014:102) juga menjelaskan contoh kajian fonemik. Perbedaan bunyi [p] dan [b] pada kata [paru] dan [baru] menyebabkan perbedaan makna. Bunyi bahasa yang membedakan makna itulah yang dikaji dalam fonemik.

Seperti yang telah disinggung di atas, objek kajian fonemik adalah fonem. Fonem dapat juga didefinisikan sebagai bunyi bahasa yang membedakan makna. Fonem dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental (Samsuri, 1983:127). Fonem segmental bersangkutan dengan fonem vokal dan fonem konsonan. Sementara itu, fonem suprasegmental terdiri atas tiga macam, yaitu tekanan, nada, dan kepanjangan atau intonasi (Suparno,

2013:69). Berkaitan dengan itu, Sugiyono (2003:25) menjelaskan bahwa fonem segmental berkaitan dengan bunyi-bunyi tunggal sedangkan fonem suprasegmental berkaitan dengan ciri akustik lain yang menyertai bunyi-bunyi tunggal tersebut.

1.6.2 Klasifikasi Bunyi Bahasa

Berikut ini dipaparkan klasifikasi bunyi bahasa berdasarkan yang dikemukakan oleh para ahli.

1.6.2.1 Vokoid, Kontoid, dan Semivokoid

Dalam pembentukan bunyi-bunyi ujar, Samsuri (1983:103) membagi bunyi menjadi dua golongan besar, yaitu vokoid dan kontoid. Kedua bunyi tersebut dibedakan atas ada atau tidak adanya hambatan udara pada saluran suara. Apabila dalam pembentukan bunyi arus udara tidak mengalami hambatan di dalam saluran udara, terutama di dalam rongga mulut disebut dengan bunyi *vokoid* (Lapoliwa, 1988:30). Sementara itu, apabila bunyi-bunyi yang dihasilkan terdapat hambatan pada udara yang keluar dari paru-paru disebut dengan bunyi *kontoid* (Samsuri, 1983:95). Dalam pernyataan yang lain, Pike (1947:24) mengistilahkan kontoid dengan sebutan *nonvocoid*, yaitu udara yang keluar dari mulut mengalami gerakan terlokalisasi pada beberapa titik di dalam mulut sehingga aliran udara tidak memiliki tempat untuk keluar.

Samsuri (1983:105) menggolongkan vokoid menjadi tiga macam kriteria, yaitu lidah sebagai artikulator, rahang bawah sebagai penentu posisi lidah, dan posisi bibir sebagai ko-artikulator. Lebih lanjut, Soeparno (2013:65) menjelaskan bahwa berdasarkan maju mundurnya posisi lidah vokoid dibedakan menjadi vokoid depan, vokoid tengah, dan vokoid belakang. Sementara itu, berdasarkan naik

turunnya posisi lidah, vokoid terdiri atas vokoid tinggi, madya, dan rendah. Adapun berdasarkan membulat tidaknya sikap mulut, vokoid terdiri atas vokoid bundar dan tak bundar. Ihwal tersebut dapat dilihat pada denah vokoid berikut.

Tabel 2. Denah Vokoid

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Madya-Tinggi	ɪ		ʊ
Madya	e	ə	o
Madya-Rendah	ɛ		ɔ
Rendah	æ	a	ɑ

Sumber: Soeparno (2013)

Dalam pembahasan kontoid, Samsuri (1983:103) menjelaskan bahwa kontoid merupakan bunyi yang dalam pengucapannya arus udara dihambat oleh laring atau dipaksa melalui lubang sempit sehingga menyebabkan bergetarnya alat-alat supraglotal. Menurut Chaer (2014:116), bunyi kontoid dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, cara artikulasi, dan tempat artikulasi. Berdasarkan posisi pita suara, kontoid dibedakan menjadi dua, yaitu bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Berdasarkan cara artikulasi, kontoid dibedakan menjadi bunyi hambat (plosif), nasal (sengau), samping (lateral), paduan (afrikatif), geser (frikatif), dan getar (tril). Berdasarkan tempat artikulasi, kontoid dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) *bilabial*, yaitu bunyi yang terjadi antara bibir atas dan bibir bawah,
- 2) *labiodental*, yaitu bunyi yang terjadi antara bibir bawah dan gigi atas,

- 3) *apikodental*, yaitu bunyi yang terjadi antara ujung lidah dan gigi atas,
- 4) *apikoalveolar*, yaitu bunyi yang terjadi antara ujung lidah dan alveolum,
- 5) *apikopalatal*, bunyi yang terjadi antara ujung lidah yang tertetek dan alveolum,
- 6) *laminopalatal*, bunyi yang yang terjadi antara daun lidah dan palatum,
- 7) *dorsovelar*, yaitu bunyi yang terjadi antara pangkal lidah dan velum,
- 8) *faringouvular*, yaitu bunyi yang terjadi antara *pharynx* dan *uvular*, dan
- 9) *laringoglotal*, yaitu bunyi yang terjadi antara *larynx* dan *epiglottis*.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat klasifikasi kontoid yang dikemukakan oleh Chaer (2009:50) berikut.

Tabel 3. Denah Kontoid

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi							
	Bilabial	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Hambat (plosif)	b p	t d			ʈ k			ʔ
Nasal (sengau)	m	n		ɲ	ŋ			
Samping (lateral)		l						
Paduan (afrikatif)				j c				
Geser (frikatif)			z	s	ʃ		h	
Getar (tril)		r						

Di samping bunyi vokoid dan kontoid, terdapat bunyi semivokoid. Menurut Samsuri (1983: 111), bunyi semivokoid merupakan vokoid yang tansilabis yang mempunyai hubungan dengan silabe yang berdekatan. Dalam istilah yang berbeda, semivokal diartikan sebagai bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, tetapi ketika diartikulasikan belum membentuk konsonan murni (Marsono, 2018:16—17). Maka, bunyi tersebut disebut dengan semivokal atau semikonsonan. Bunyi-bunyi yang termasuk dalam bunyi semivokoid adalah bunyi [w] dan [y].

1.6.2.2 Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Secara umum bunyi bahasa dibedakan atas tiga hal, yaitu bunyi vokal, konsonan, dan semivokal (Jones, dalam Marsono, 2018:16). Bunyi vokal terjadi karena tidak adanya hambatan pada alat bicara, tapi adanya hambatan pada pita suara. Adanya hambatan pada pita suara tersebut menyebabkan pita suara bergetar sehingga dapat dikatakan semua bunyi vokal adalah bunyi bersuara (Marsono, 2018:16). Lebih lanjut, Marsono (2018:16) menjelaskan bahwa bunyi konsonan adalah bunyi yang terjadi karena adanya hambatan arus udara pada sebagian alat bicara sehingga adanya artikulasi. Jika artikulasi tersebut menyebabkan pita suara bergetar, maka disebut dengan konsonan bersuara. Apabila artikulasi tersebut tidak menyebabkan pita suara bergetar, maka disebut dengan konsonan tak bersuara. Adapun yang disebut dengan bunyi semivokal menurut Marsono (2018:16—17) adalah bunyi yang secara praktis termasuk konsonan, ketika diartikulasikan belum membentuk konsonan murni. Chaer (2009:32) menjelaskan bahwa bunyi semivokal atau bunyi hampiran (aproksiman) merupakan bunyi yang proses pembentukannya mula-mula secara vokal kemudian diakhiri secara konsonan.

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dikemukakan di atas perlu dibedakan agar istilah tersebut tidak saling tumpang tindih. Samsuri (1983:160) menggunakan istilah vokoid dan kontoid dalam pembahasan fonetik. Sementara itu, istilah bunyi vokal dan bunyi konsonan dibahas dalam fonemik (Samsuri, 1983:160). Lapoliwa (1988:30) juga menegaskan bahwa istilah vokal dan konsonan itu tidak didasarkan pada kriteria fonetik, melainkan pada kriteria fonemik. Dalam deskripsi fonetik yang murni, menurut Lapoliwa (1988:30) kedua istilah tersebut perlu dihindari, walaupun dalam banyak hal dikotomi *vokoid-kontoid* di satu pihak dan *vokal-konsonan* dipihak lain bertumpang tindih. Dalam penelitian ini tetap menggunakan istilah-istilah tersebut, yaitu vokoid dan kontoid untuk menjelaskan bunyi bahasa serta vokal dan konsonan untuk menjelaskan fonem.

1.6.2.3 Diftong dan Kluster

Bunyi dibedakan atas bunyi rangkap dan bunyi tunggal (Marsono, 2018:19). Disebut bunyi rangkap karena terdiri dari dua bunyi yang terdapat dalam satu suku kata. Bunyi tunggal vokal disebut monoftong sedangkan bunyi rangkap vokal disebut diftong. Menurut Kridalaksana (2009:109), monoftong atau vokal murni adalah bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) yang tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata. Diftong adalah kombinasi dari dua vokal yang memenuhi persyaratan: (1) vokal-vokal tersebut harus berasal dari suku kata yang sama dan (2) tekanan yang kuat jatuh pada vokal pertama (Dardjowidjojo dan Jaya, 2009:33). Berdasarkan pernyataan tersebut, Dardjowidjojo dan Jaya (2009:33) memberikan contoh diftong dalam bahasa Indonesia [au] seperti pada kata *engkau* dikategorikan sebagai diftong

sedangkan pada kata *kaum* bukan dikategorikan sebagai diftong. Alasannya, dua vokal [a] dan [u] berasal dari suku kata yang berbeda, vokal /a/ → /ka/ dan /u/ → /um/.

Sementara itu, bunyi rangkap konsonan disebut *gugus konsonan* atau *klaster*. Klaster menurut Trask (1995:88) adalah urutan dua konsonan atau lebih dalam satu kata. Urutan konsonan tersebut harus berasal dari satu suku kata yang sama (Dardjowidjojo dan Jaya, 2009:29). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui dengan contoh klaster dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Chaer (2009:84), yaitu [br] seperti pada kata *brahma* dan [bl] seperti pada kata *blangko*.

1.6.2.4 Deret Vokal dan Deret Konsonan

Deret vokal merupakan dua vokal yang masing-masing mempunyai satu embusan napas dan setiap vokal tersebut termasuk dalam suku kata yang berbeda (Moeliono dkk., 2017: 62). Dengan kata lain, deret vokal disebut juga sebagai vokal yang berderet dalam suku kata yang berbeda. Contoh deret vokal dalam bahasa Indonesia adalah [ta.at] ‘taat’, [ti.up] ‘tiup’, dan [kue] ‘kue’.

Selain deret vokal, terdapat pula deret konsonan. Chaer (2009:52) menekankan bahwa gugus konsonan dan deret konsonan perlu dibedakan. Gugus konsonan berada pada sebuah suku kata sedangkan deret konsonan berada di antara dua silabel. Contoh deret konsonan dalam bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Chaer (2009:85) adalah [bd] pada kata *sabda* dan [bh] pada kata *subhat*.

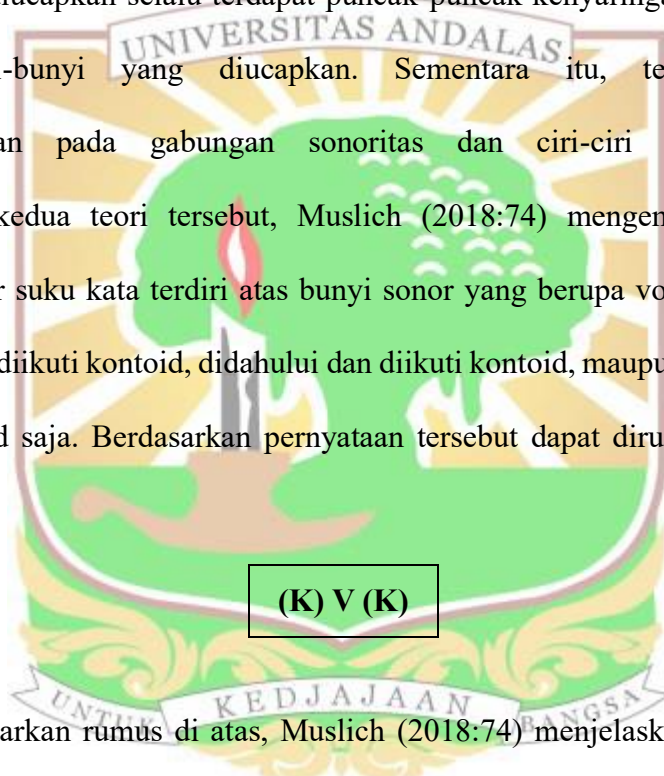
1.6.3 Fonotaktik

Fonotaktik adalah serangkaian batasan pada urutan fonem vokal dan konsonan yang terjadi dalam sebuah kata, morfem, atau suku kata (Trask, 1995:277—278). Dalam pemrosesan ujaran menurut Onishi dkk. (2002:14) dipandu oleh keteraturan fonotaktik yang menentukan bunyi yang terjadi. Misalnya, bunyi dalam bahasa Inggris /ŋ/ yang tidak ada di awal kata dan hanya terdapat di akhir kata, seperti kata *sing*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat kata *ngilu*, *nganga*, dan *ambang*. Dalam fonotaktik bahasa Indonesia, Moeliono dkk. (2017:70) menjelaskan bahwa jika terdapat dua vokal dalam satu kata, kosonan hambat glotal [ʔ] akan muncul untuk memisahkan kedua vokal tersebut. Contohnya, [maʔaf], [saʔat], dan [soʔal]. Pemisahan tersebut digunakan untuk menandai kedua vokal itu merupakan deret vokal yang tergolong ke dalam dua suku kata (Moeliono dkk., 2017:70).

Fonotaktik merupakan bagian dari kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa (Yusuf, 1998:26). Setiap bahasa di dunia memiliki kaidah tertentu dalam pengurutan fonemnya. Kaidah ini perlu dihubungkan dengan pemenggalan suku kata. Menurut Yusuf (1998:29) pemenggalan suku kata (silabifikasi) dapat dilakukan dengan pengaturan dan pelanggaran fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Chaer (2014:57) memberikan penjelasan bahwa satu suku kata biasanya melibatkan satu bunyi vokal atau satu vokal dan satu konsonan (lebih). Puncak kenyaringan senantiasa diduduki oleh bunyi vokal sedangkan lembah kenyaringan diduduki oleh bunyi konsonan (Soeparno, 2013:73). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapatlah diketahui bahwa

fonotaktik merupakan sistem struktur fonem. Zamzani (2006:26) menegaskan bahwa fonotaktik tidak hanya terbatas pada sistem pengaturan fonem dan morfem saja, melainkan juga sampai pada tataran kata.

Muslich (2018:73) menjelaskan bahwa untuk memahami terkait suku kata dapat diketahui berdasarkan teori *sonoritas* dan teori *prominans*. Muslich (2018:74) juga menjelaskan bahwa teori sonoritas merupakan rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan. Sementara itu, teori prominans menitikberatkan pada gabungan sonoritas dan ciri-ciri suprasegmental. Berdasarkan kedua teori tersebut, Muslich (2018:74) mengemukakan bahwa sebagian besar suku kata terdiri atas bunyi sonor yang berupa vokoid, baik tidak didahului dan diikuti kontoid, didahului dan diikuti kontoid, maupun didahului atau diikuti kontoid saja. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.



Berdasarkan rumus di atas, Muslich (2018:74) menjelaskan bahwa vokal merupakan unsur yang harus ada dalam setiap silabel sedangkan konsonan merupakan unsur manasuka. Secara fonotaktik, bunyi puncak sonoritas suku kata yang biasanya berupa vokoid disebut dengan nukleus atau *neucleus* (N). Sementara itu, kontoid yang mendahului nukleus disebut *onset* (O) sedangkan kontoid yang mengikuti nukleus disebut dengan koda atau *coda* (C).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Mahsun (2017:125), penggunaan metode dalam penelitian, baik dalam tahap penyediaan data, tahap analisis data, maupun tahap penyajian hasil analisis data dapat diketahui melalui teknik yang digunakan. Metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain (Sudaryanto, 2018:9). Bertalian dengan hal tersebut, Sudaryanto (2018:9) memberikan pengertian bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode.

1.7.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian bahasa, Mahsun (2017:34) menjelaskan bahwa populasi terbagi atas dua hal, yaitu masalah satuan penutur dan masalah satuan wilayah. Berdasarkan masalah satuan penutur, populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang diteliti. Berdasarkan masalah satuan wilayah, populasi adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat permukiman keseluruhan individu anggota masyarakat tutur bahasa yang diteliti.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang mengandung bunyi bahasa dalam isolek Tanjong Ipoh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan, Malaysia. Adapun sampel penelitian ini adalah tuturan yang mengandung bunyi bahasa yang diperoleh dari tiga orang informan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Informan tersebut dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan memenuhi syarat sebagai informan. Selain itu, juga dilakukan penyimakan terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur lainnya selain tiga orang informan

yang telah ditentukan. Cara ini disebut dengan teknik triangulasi yang bertujuan untuk menguji keabsahan data.

Syarat-syarat informan, menurut Nadra dan Reniwati (2023, 49—52) adalah sebagai berikut:

- 1) berusia 40—60 tahun,
- 2) berpendidikan tidak terlalu tinggi,
- 3) berasal dari desa atau daerah penelitian,
- 4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, dan
- 5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Adapun daftar pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan yang dikemukakan oleh (Nadra dan Reniwati, 2023:136—163). Daftar pertanyaan dipilih sebanyak 662 daftar pertanyaan yang mewakili konsep dasar dan budaya serta 26 kosakata tambahan yang diperkirakan dapat memunculkan pasangan minimal. Dengan demikian, daftar pertanyaan tersebut berjumlah 702 kosakata. Menurut Ayatrohaedi (1979:38—39), daftar pertanyaan harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) menampilkan ciri-ciri keistimewaan daerah yang diteliti, (2) berkenaan dengan sifat dan keadaan budaya daerah penelitian, dan (3) berkemungkinan dijawab dengan langsung dan sopan oleh informan.

1.7.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2018:203—214). Metode simak

dilakukan dengan cara menyimak atau mengamati ujaran informan dan masyarakat yang hadir di lokasi penelitian. Dalam metode tersebut menggunakan teknik dasar, yaitu teknik sadap. Penggunaan teknik dasar dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan secara diam-diam.

Adapun teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik simak libat cakap (SLC). Teknik SLC dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan. Jadi, peneliti tidak hanya menyimak pembicaraan, tetapi juga ikut serta dalam obrolan sambil memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicara dalam pembicaraan. Selain itu, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam audio.

Selanjutnya, digunakan metode wawancara atau disebut juga dengan metode cakap. Dalam metode cakap, digunakan teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pancing, yaitu memperoleh data dengan cara memancing informan untuk berbicara dengan pertanyaan-pertanyaan spontan atau menunjukkan ciri-ciri fisik yang berhubungan dengan daftar pertanyaan. Tidak hanya itu, informan juga ditunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik cakap semuka (CS). Teknik ini dilakukan dengan bertemu secara langsung atau bersemuka dengan informan dalam satu tempat, yaitu di rumah Che Wan Zainab. Rumah tersebut dipilih karena merupakan tempat musyawarah para pemuka adat istiadat di Tanjung Ipoh. Di samping itu, dilakukan wawancara melalui telepon dan *videocall* (panggilan video) dengan menggunakan aplikasi WhatsApp. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah data yang kurang dan mengonfirmasi

kembali data yang diragukan. Teknik catat juga diterapkan ketika proses wawancara berlangsung. Selama proses wawancara, dilakukan perekaman audio dengan menggunakan gawai. Alat perekam audio ini dijadikan sebagai alat bantu untuk mengecek kembali calon data yang diperoleh dari teknik catat.

1.7.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan ketika penyediaan data selesai dilakukan (Sudaryanto, 2018:7). Dalam tahap ini dilakukan suatu upaya untuk mengolah data yang telah dikumpulkan sehingga diperoleh kesimpulan dalam pencapaian tujuan penelitian. Sudaryanto (2018:7) juga menyatakan bahwa dalam tahap analisis data merupakan upaya untuk menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk menganalisis data agar memperoleh hasil dan tujuan yang diinginkan.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2018:15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan fonetis artikulatoris. Metode padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menganalisis bunyi yang keluar dari alat bicara penutur. Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan tersebut adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda organ bicara. Data yang dipilah adalah isolek Tanjung Ipoh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan, Malaysia. Adapun teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik HBS digunakan untuk

mengelompokkan bunyi-bunyi yang sama sedangkan teknik HBB digunakan untuk mengkategorikan data ke dalam jenis bunyi dan fonem yang berbeda.

Selain metode dan teknik tersebut, digunakan pula langkah-langkah dalam menganalisis fonem yang dikemukakan oleh Samsuri (1983:136), yaitu sebagai berikut:

- 1) mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip,
- 2) mencatat bunyi-bunyi selebihnya,
- 3) dengan dasar kontras karena lingkungan yang sama atau mirip, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem-fonem yang berlainan,
- 4) dengan dasar lingkungan yang komplementer, bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dianggap sebagai fonem yang sama, dan
- 5) bunyi-bunyi selebihnya dianggap sebagai fonem tersendiri.

Langkah-langkah analisis fonem tersebut dilakukan dengan memperhatikan premis yang menjadikan sifat bunyi sebagai dasar kerja. Premis tersebut menurut Samsuri (1983:130—131), yaitu (1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan dipengaruhi oleh lingkungannya dan (2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan simetris. Kedua premis tersebut digunakan untuk menentukan fonem-fonem dan sistem fonem bahasa. Di samping kedua premis tersebut, Samsuri (1983:131—133) juga mengemukakan hipotesis kerja, yaitu sebagai berikut.

- a. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda, apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip.

Hipotesis kerja ini dapat diterapkan dengan menggunakan *minimal pair* (pasangan minimal) yang bertujuan untuk menciptakan kekontrasan.

- b. Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama.

Hipotesis kerja ini merupakan kebalikan dari hipotesis kerja pertama.

1.7.4 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan berdasarkan metode penyajian formal dan informal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2018:241—265). Metode penyajian formal hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda (*an artificial language*). Lambang-lambang yang digunakan, seperti tanda garis miring (/.../) untuk mengapit fonem, tanda kurung siku ([...]) untuk mengapit fonetik, tanda (+) untuk menyatakan terdapat, tanda (-) untuk menyatakan tidak terdapat, tanda petik tunggal ('...') untuk mengapit makna, dan singkatan-singkatan, yaitu V sebagai singkatan dari vokal, K sebagai singkatan dari konsonan, D sebagai singkatan dari diftong, serta ditambah dengan lambang-lambang bunyi yang terdapat di dalam *International Phonetic Alphabet (IPA)*. Adapun metode informal menyajikan hasil analisis data dengan uraian kata-kata biasa (*a natural language*).

1.8 Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini ditulis dalam empat BAB. BAB I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, tinjauan

kepustakaan, serta sistematika penulisan. BAB II berisi gambaran umum daerah penelitian, yaitu Tanjung Ipoh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan.

BAB III memuat penjelasan dan analisis tentang sistem fonem isolek Tanjung Ipoh, Negeri Sembilan. Selanjutnya, pada BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam BAB ini juga terdapat saran terkait penelitian sistem fonem isolek Tanjung Ipoh, Kuala Pilah, Negeri Sembilan.

